

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pengertian Pasar Modal

Pasar modal memiliki peranan penting dalam kegiatan ekonomi. Di banyak negara, terutama dinegara-negara yang menganut sistem ekonomi pasar, pasar modal telah menjadi salah satu sumber kemajuan ekonomi, sebab pasar modal dapat menjadi sumber dana alternatif bagi perusahaan-perusahaan. Perusahaan-perusahaan ini merupakan agen produksi yang secara nasional akan membentuk Gross Domestic Product (GDP). Perkembangan pasar modal akan menunjang kegiatan peningkatan GDP. Dengan kata lain, berkembangnya pasar modal akan mendorong pula kemajuan ekonomi suatu negara (<http://www.infovesta.com>). Di Indonesia sendiri pasar modal memiliki peranan yang sangat penting dalam memacu pertumbuhan ekonomi nasional.

Pengertian pasar modal menurut Martono dan Agus Harjito (2010:359) adalah:

“Pasar modal adalah suatu pasar dimana dana-dana jangka panjang baik hutang maupun modal sendiri diperdagangkan”.

Sedangkan menurut Jogiyanto (2010:11) pasar sekuritas atau pasar modal adalah:

“Merupakan tempat yang mana perusahaan dapat menjual surat berharganya ketika membuat tambahan dana”.

Menurut Fahmi dan Hadi (2011:16) pasar modal (*capital market*) adalah:

“Tempat dimana berbagai pihak khususnya perusahaan menjual saham (*stock*) dan obligasi (*bond*) dengan tujuan dari penjualan tersebut nantinya akan dipergunakan sebagai tambahan atau untuk memperkuat perusahaan”.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pasar modal merupakan tempat yang menyediakan fasilitas untuk mempertemukan pihak yang membutuhkan dana jangka panjang dalam hal ini perusahaan penjual surat berharga dengan pihak yang memiliki kelebihan dana.

2.1.2 Bentuk-Bentuk Pasar Modal

Menurut Jogiyanto (2010:15) pasar modal dibedakan menjadi :

1. “Pasar primer (*Primary Market*)
2. Pasar Sekunder (*Secondary Market*)
3. Pasar Ketiga (*Third Market*)
4. Pasar Keempat (*Fourth Market*)”.

Bentuk-bentuk pasar modal diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Primary market* adalah penawaran surat berharga yang baru dikeluarkan oleh emiten kepada calon investor.
2. Pasar Sekunder (*Secondary Market*)

Secondary market adalah tempat perdagangan surat berharga yang sudah beredar.

3. Pasar Ketiga (*Third Market*)

Third Market adalah perdagangan saham yang dilakukan diluar bursa/ OTC (*Over The Counter Market*), biasa disebut sebagai bursa paralel.

4. Pasar Keempat (*Fourth Market*)

Fourth Market merupakan bentuk perdagangan efek antara investor yang dilakukan tanpa melalui perantara pedagang efek.

2.1.3 Pengertian Saham

Surat-surat berharga yang diperdagangkan di pasar modal disebut efek dan sekuritas, salah satunya yaitu saham. Menurut Martono dan Agus Harjito (2010:367) saham adalah:

“Surat bukti atau tanda kepemilikan bagian modal pada suatu perusahaan”.

Sedangkan pengertian saham menurut Jogiyanto (2010:67) adalah sebagai berikut:

“Saham merupakan suatu bentuk penjualan hak kepemilikan perusahaan kepada pihak lain”

Menurut Fahmi dan Hadi (2011:68) saham adalah:

1. “Tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/dana pada suatu perusahaan.
2. Kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan di ikut dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya.
3. Persediaan yang siap untuk dijual.”

Dari definisi diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa saham merupakan bukti kepemilikan bagian modal pada suatu perusahaan dan merupakan alternatif sumber dana bagi perusahaan penerbit saham.

2.1.4 Jenis-Jenis Saham

Pada umumnya, saham dibedakan menjadi dua macam, yaitu saham biasa (*Common Stock*) dan saham preferen (*Preferred Stock*). Berikut ini diuraikan perbedaan masing-masing saham tersebut.

2.1.4.1 Saham Biasa (*Common Stock*)

Pengertian saham biasa menurut Fahmi dan Hadi (2011:68) adalah sebagai berikut :

“Saham biasa adalah suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dolar, yen, dan sebagainya) dimana pemegangnya diberi hak untuk mengikuti RUPS (Rapat umum Pemegang Saham) Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa) serta berhak untuk menentukan membeli *right issue* (penjualan saham terbatas) atau tidak, yang selanjutnya diakhir tahun akan memperoleh keuntungan dalam bentuk deviden.”

2.1.4.2 Saham Preferen (*Preferred Stock*)

Pengertian Saham Preferen (*Preferred Stock*) menurut Fahmi dan Hadi (2011:68) adalah sebagai berikut:

“Saham preferen adalah suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dolar, yen, dan sebagainya) dimana pemegangnya akan memperoleh pendapatan tetap dalam bentuk deviden yang akan diterima setiap kuartal (tiga bulanan).”

2.1.5 Laporan Keuangan

2.1.5.1 Pengertian Laporan Keuangan

Pengertian laporan keuangan menurut Kieso Weygant Warfield yang diterjemahkan oleh Emil Salim (2011:2) adalah:

“Laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan utama kepada pihak-pihak di luar perusahaan”.

2.1.5.2 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Kieso Weygant warfield yang diterjemahkan oleh Emil Salim (2011:44) tujuan pelaporan keuangan yaitu:

1. “Informasi yang berguna bagi keputusan informasi dan kredit
2. Informasi yang berguna dalam menilai arus kas masa depan
3. Informasi mengenai sumber daya perusahaan, klaim terhadap sumber daya tersebut dan perubahannya”.

Menurut Stice Stice Skousen yang diterjemahkan oleh Ali Akbar (2009:27) adalah:

“Tujuan pelaporan akuntansi keuangan yang utama yang disebutkan dalam kerangka konseptual adalah:

1. Kegunaan
2. Dapat dimengerti
3. Target pembaca: investor dan kreditor
4. Penilaian terhadap arus kas masa yang akan datang
5. Evaluasi sumber daya ekonomi
6. Fokus pada laba”.

Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam rangka pembuatan keputusan ekonomi, serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

2.1.5.3 Pemakai Laporan Keuangan

Menurut Stice Stice Skousen yang diterjemahkan oleh Ali Akbar (2009:10)

pemakai laporan keuangan adalah:

“Semua pihak yang berkepentingan dengan kesehatan keuangan suatu perusahaan disebut dengan pemangku kepentingan (*stakeholders*).

Pemangku kepentingan yang menggunakan informasi akuntansi biasanya dapat dibedakan menjadi dua klasifikasi:

1. Pemakai Internal, yaitu pengambilan keputusan secara langsung berpengaruh terhadap kegiatan internal perusahaan. Pemangku kepentingan internal yaitu dewan direksi, manajemen, karyawan
2. Pemakai Eksternal, pengambilan keputusan yang berkaitan dengan hubungan mereka dengan perusahaan. Pemangku kepentingan eksternal yaitu investor, masyarakat, pemasok, kreditur, pelanggan, analis, pemerintah”.

2.1.5.4 Bagian-Bagian Laporan Keuangan

Dalam SAK No.1 (2012:4) mengenai penyajian laporan keuangan yaitu

laporan keuangan yang lengkap terdiri dari komponen-komponen berikut ini:

1. “Laporan posisi keuangan (neraca) pada akhir periode
2. Laporan laba rugi komprehensif selama periode
3. Laporan perubahan ekuitas selama periode
4. Laporan arus kas selama periode
5. Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi penting dan informasi penjelasan lain
6. Laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif yang disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya”.

2.1.6 Laba

2.1.6.1 Pengertian Laba

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2011:309) mengemukakan laba sebagai

berikut:

“Laba akuntansi adalah perbedaan antara *revenue* yang direalisasikan yang timbul dari transaksi pada periode tertentu dihadapkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan pada periode tersebut”.

Subramayam dan Wild yang diterjemahkan oleh Dewi Yanti (2010:131) laba (*income* disebut juga *earnings* atau profit) merupakan:

“Ringkasan hasil bersih aktivitas operasi usaha dalam periode tertentu yang dinyatakan dalam istilah keuangan”.

2.1.6.2 Tujuan Laba

Tujuan pelaporan laba menurut Sofyan Syafri Harap (2011:300) adalah sebagai berikut:

1. “Perhitungan pajak, berfungsi sebagai dasar pengenaan pajak yang akan diterima negara.
2. Menghitung dividen yang akan dibagikan kepada pemilik dan yang akan ditahan dalam perusahaan
3. Menjadi pedoman dalam menentukan kebijaksanaan investasi dan pengambilan keputusan.
4. Menjadi dasar dalam peramalaan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya dimasa yang akan datang.
5. Menjadi dasar dalam perhitungan dan penilaian efisiensi.
6. Menjadi prestasi atau kinerja perusahaan/segmen perusahaan/divisi.
7. Perhitungan zakat sebagai kewajiban manusia sebagai hamba kepada Tuhannya melalui pembayaran zakat kepada masyarakat”.

2.1.7 Good Corporate Governance

2.1.7.1 Pengertian Good Corporate Governance

Good corporate governance tidak bisa dikesampingkan dari *shareholding theory* dimana *shareholding theory* menyatakan bahwa perusahaan didirikan dan

dijalankan untuk tujuan memaksimalkan kesejahteraan pemilik/pemegang saham sebagai akibat dari penanaman investasi yang dilakukan.

Adapun definisi *good corporate governance* menurut Hessel Nogi S. Tangkilisan (2007:11) adalah sebagai berikut:

“Sistem dan struktur untuk mengelola perusahaan dengan tujuan meningkatkan nilai pemegang saham (*stakeholder's value*) serta mengalokasikan berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (*stakeholder*) seperti kreditor, *supplier*, asosiasi usaha, konsumen, pekerja, pemerintah dan masyarakat luas”.

Menurut Irham Fahmi (2013:61) *good corporate governance* dapat didefinisikan sebagai berikut:

“*Good corporate governance* adalah suatu bentuk keputusan dengan memposisikan perusahaan secara jauh lebih tertata dan terstruktur, dengan mekanisme pekerjaan yang bersifat mematuhi aturan-aturan bisnis yang telah digariskan serta menerima sanksi jika aturan-aturan dilanggar”.

Menurut Sukrisno Agoes (2013:101) *good corporate governance* dapat didefinisikan sebagai berikut:

“Tata kelola yang baik sebagai suatu sistem yang mengatur hubungan peran Dewan Komisaris, peran Direksi, pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Tata kelola perusahaan yang baik juga disebut sebagai suatu proses yang transparan atas penentuan tujuan perusahaan, pencapaiannya, dan penilaian kinerjanya”.

Menurut *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (2012) *good corporate governance* dapat didefinisikan sebagai berikut:

“*Good corporate governance* yaitu struktur, sistem dan proses yang digunakan organ perusahaan sebagai upaya yang memberikan nilai tambah perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang dengan tetap memberikan kepentingan *stakeholders* lainnya berdasarkan norma, etika, budaya dan aturan yang berlaku”.

Dalam *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) dalam Sukrisno Agus dan I Cenik Ardana (2013: 101) mendefinisikan *good corporate governance* adalah sebagai berikut:

“*Good corporate governance* sebagai seperangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemegang saham, pengurus, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya sehubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain sistem yang mengarah dan mengendalikan perusahaan”.

Berdasarkan beberapa definisi diatas, bahwa *good corporate governance* adalah suatu sistem atau seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya sehubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka demi tercapainya tujuan perusahaan dan memperhatikan *stakeholder* lainnya berlandaskan peraturan perundang-undangan dan nilai-nilai etika.

2.1.7.2 Prinsip – prinsip *Good Corporate Governance*

Konsep *corporate governance* memperjelas dan mempertegas mekanisme hubungan antara para pemangku kepentingan di dalam suatu organisasi sebagai bentuk pengelolaan perusahaan yang baik, untuk itu terdapat prinsip-prinsip dalam menjalankan *good corporate* yang harus selalu menjadi acuan dalam penyelenggaraan korporasi. *Nasional Committee on Governance* dalam Sukrisno

Agoes & I Cenik Ardana (2013:103) mengemukakan lima prinsip *good corporate governance*, yaitu:

- a. “Transparansi (*transparency*)
- b. Akuntabilitas (*accountability*)
- c. Responsibilitas (*responsibility*)
- d. Independensi (*independency*)
- e. Kesetaraan (*fairness*)”.

Dari kutipan diatas dapat dijelaskan lima prinsip *good corporate governance* yaitu sebagai berikut:

- a. Transparansi (*transparency*)

Untuk menjaga obyektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan.

- b. Akuntabilitas (*accountability*)

Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar.

- c. Responsibilitas (*responsibility*)

Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pangkuan sebagai *good corporate citizen*.

- d. Independensi (*independency*)

Untuk melancarkan pelaksanaan GCG perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

e. Kesetaraan (*fairness*)

Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kesetaraan dan kewajaran.

Menteri Negara BUMN mengeluarkan Keputusan Nomor Kep-117/M-MBU/2002 tentang penerapan GCG (Tjager dkk., 2003) dalam Sukrisno Agoes & I Cenik Ardana (2013:103). Ada lima prinsip menurut keputusan ini, yaitu:

- a. “Kewajaran (*fairness*)
- b. Transparansi
- c. Akuntabilitas
- d. Pertanggungjawaban
- e. Kemandirian”.

Dari kutipan diatas dapat dijelaskan lima prinsip *corporate governance* sebagai berikut:

a. Kewajaran (*fairness*)

Merupakan prinsip agar pengelola memperlakukan semua pemangku kepentingan secara adil dan setara, baik pemangku kepentingan primer (pemasok, pelanggan, karyawan, pemodal) maupun pemangku kepentingan sekunder (pemerintah, masyarakat, dan yang lainnya). Hal ini yang memunculkan *stakeholders* (seluruh kepentingan pemangku kepentingan), bukan hanya kepentingan *stockholders* (pemegang saham saja).

b. Transparansi

Artinya kewajiban bagi para pengelola untuk menjalankan prinsip keterbukaan dalam proses keputusan dan penyampaian informasi.

Keterbukaan dalam menyampaikan informasi juga mengandung arti bahwa informasi harus lengkap, benar, dan tepat waktu kepada semua pemangku kepentingan. Tidak boleh ada hal-hal yang dirahasiakan, disembunyikan, ditutup-tutupi, atau ditunda-tunda pengungkapannya.

c. Akuntabilitas

Prinsip ini dimana para pengelola berkewajiban untuk membina sistem akuntansi yang efektif untuk menghasilkan laporan keuangan (*financial statements*) yang dapat dipercaya. Untuk itu, diperlukan kejelasan fungsi, pelaksanaan, dan pertanggungjawaban setiap organ sehingga pengelolaan berjalan efektif.

d. Pertanggungjawaban

Prinsip dimana para pengelola wajib memberikan pertanggungjawaban atas semua tindakan dalam mengelola perusahaan kepada para pemangku kepentingan sebagai wujud kepercayaan yang diberikan kepadanya. Prinsip tanggungjawab adalah konsekuensi logis dari kepercayaan dan wewenang yang diberikan oleh para pemangku kepentingan kepada para pengelola perusahaan.

e. Kemandirian

Artinya suatu keadaan dimana para pengelola dalam mengambil keputusan bersifat profesional, mandiri, bebas dari konflik kepentingan, dan bebas dari tekanan/pengaruh dari manapun yang bertentangan dengan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip pengelolaan yang sehat.

2.1.7.3 Manfaat *Good Corporate Governance*

Manfaat *good corporate governance* menurut Indra Surya dan Ivan Yustiavandana dalam Sukrisno Agoes & I Cenik Ardana (2013:106) adalah:

1. “Memudahkan akses terhadap investasi domestik maupun asing
2. Mendapatkan biaya modal (*cost of capital*) yang lebih murah
3. Memberikan keputusan yang lebih baik dalam meningkatkan kinerja ekonomi perusahaan
4. Meningkatkan keyakinan dan kepercayaan dari para pemangku kepentingan terhadap perusahaan
5. Melindungi direksi dan komisaris dari tuntutan hukum.”

Sedangkan menurut *Indonesia Institute for Corporate Governance* IICG (2009:40), keuntungan yang bisa diambil oleh perusahaan apabila menerapkan konsep *good corporate governance* adalah sebagai berikut:

1. “Meminimalkan *agency cost*
2. Meminimalkan *cost of capital*
3. Meningkatkan nilai saham perusahaan
4. Mengangkat citra perusahaan”.

Dari kutipan diatas dapat dijelaskan keuntungan yang bisa diambil oleh perusahaan apabila menerapkan konsep *good corporate governance* sebagai berikut:

1. Meminimalkan *agency cost*

Selama ini para pemegang saham harus menanggung biaya yang timbul akibat dari pendelegasian wewenang kepada manajemen.

Biaya-biaya ini bisa berupa kerugian karena manajemen menggunakan sumber daya perusahaan untuk kepentingan pribadi maupun berupa biaya pengawasan yang harus dikeluarkan perusahaan untuk mencegah terjadinya hal tersebut.

2. Meminimalkan *cost of capital*

Perusahaan yang baik dan sehat akan menciptakan suatu referensi positif bagi kreditur. Kondisi ini sangat berperan dalam meminimalkan biaya modal yang harus ditanggung bila perusahaan akan mengajukan pinjaman, selain itu dapat memperkuat kinerja keuangan juga akan membuat produk perusahaan menjadi lebih kompetitif.

3. Meningkatkan nilai saham perusahaan

Suatu perusahaan yang dikelola secara baik dan dalam kondisi sehat akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya. Sebuah survey yang dilakukan oleh Russel Reynolds Associates (1977) mengungkapkan bahwa kualitas dewan komisaris adalah salah satu faktor utama yang dinilai oleh investor institusional sebelum mereka memutuskan untuk membeli saham perusahaan tersebut.

4. Mengangkat citra perusahaan

Citra perusahaan merupakan faktor penting yang sangat erat kaitannya dengan kinerja dan keberadaan perusahaan tersebut dimata masyarakat dan khususnya para investor. Citra (*image*) suatu perusahaan kadangkala akan menelan biaya yang sangat besar dibandingkan dengan keuntungan perusahaan itu sendiri, guna memperbaiki citra tersebut.

Manfaat dari penerapan *good corporate governance* tentunya sangat berpengaruh bagi perusahaan, dimana manfaat *good corporate governance* ini

bukan hanya saat ini tetapi juga dalam jangka panjang. Selain bermanfaat meningkatkan citra perusahaan dimata masyarakat terutama bagi para investor.

2.1.7.4 Tujuan *Good Corporate Governance*

Tujuan dan manfaat dari penerapan *good corporate governance* menurut Indra Surya dan Ivan Yustiavandana dalam Sukrisno Agoes & I Cenik Ardana (2013:106) adalah:

1. “Memudahkan akses terhadap investasi domestik maupun asing
2. Mendapatkan biaya modal (*cost of capital*) yang lebih mudah
3. Memberikan keputusan yang lebih baik dalam meningkatkan kinerja ekonomi perusahaan
4. Meningkatkan keyakinan dan kepercayaan dari para pemangku kepentingan terhadap perusahaan
5. Melindungi direksi dan komisaris dari tuntutan hukum”.

Terdapat enam tujuan dalam penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) pada BUMN sesuai KEPMEN BUMN No. KEP-117/M-MBU/2002 yaitu:

1. “Memaksimalkan nilai BUMN dengan cara meningkatkan prinsip keterbukaan, akuntabilitas, dapat dipercaya, bertanggung jawab, dan adil agar perusahaan memiliki daya saing yang kuat, baik secara nasional maupun internasional.
2. Mendorong pengelolaan BUMN secara profesional, transparan dan efisien, serta memberdayakan fungsi dan meningkatkan kemandirian organ.
3. Mendorong agar organ dalam membuat keputusan dan menjalankan tindakan dilandasi nilai moral yang tinggi dan kepatuhan terhadap perundang-undangan yang berlaku, serta kesadaran akan adanya tanggungjawab sosial BUMN terhadap *stakeholders* maupun kelestarian lingkungan di sekitar BUMN.
4. Meningkatkan kontribusi BUMN dalam perekonomian nasional.
5. Meningkatkan iklim investasi nasional.
6. Mensukseskan program privatisasi”.

Jadi pada intinya, tujuan *good corporate governance* adalah penerapan sistem *Good Corporate Governance* diharapkan dapat meningkatkan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) untuk itu ada dua hal yang ditekankan dalam konsep *good corporate governance* yaitu hak pemegang saham yang harus dipenuhi perusahaan dan kewajiban yang harus dilakukan oleh perusahaan, yang memiliki arti hak pemegang saham adalah untuk menerima informasi yang sama sedangkan kewajiban perusahaan adalah untuk memberikan informasi tanpa terkecuali kepada pemegang saham sehingga terjadi peningkatan kualitas hubungan antara *stakeholders* dengan manajemen perusahaan dan peningkatan efektivitas dan efisiensi kerja.

2.1.7.5 Pengukuran *Good Corporate Governance*

Menurut Reny Dyah Retno & Denies Priantinah (2012) *Good Corporate Governance* dapat diukur dengan menggunakan *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) yang dikembangkan oleh *Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG) dan diterbitkan di majalah SWA.

Menurut *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG, 2012) yang menyatakan bahwa:

“*Corporate Governance Perception Index* (CGPI) adalah pemeringkatan penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) pada perusahaan-perusahaan di Indonesia melalui perancangan riset yang mendorong perusahaan meningkatkan kualitas penerapan konsep *corporate governance* (CG) melalui perbaikan yang berkesinambungan (*continuous improvement*) dengan melaksanakan evaluasi dan studi banding (*benchmarking*)”.

Menurut *Indonesian Institute of Corporate Governance (IICG)*, CGPI (*Corporate Governance Perception Index*) (2012) menggunakan empat tahapan penilaian sebagai persyaratan penilaian yang wajib diikuti oleh peserta CGPI.

Empat tahapan tersebut yaitu:

- a. *“Self Assessment*
- b. Kelengkapan dokumen
- c. Penyusunan makalah dan presentasi
- d. Observasi”.

Dari kutipan diatas dapat dijelaskan penilaian proses riset dalam penentuan nilai penerapan *corporate governance* adalah sebagai berikut:

- a. *Self Assessment*

Pengisian kuesioner *Self assessment* terkait penerapan GCG. Tahapan ini melibatkan seluruh organ dan anggota perusahaan serta para pihak yang berkepentingan lainnya (*stakeholders*) dalam memberikan tanggapan terhadap implementasi GCG di perusahaan.

- b. Kelengkapan Dokumen

Penelusuran kelengkapan dokumen dan bukti yang mendukung penerapan GCG. Kelengkapan dokumen mempersyaratkan pemenuhan dokumen terkait penerapan GCG dan praktik bisnis yang beretika serta kelengkapan sistem yang berlaku di perusahaan.

- c. Penyusunan Makalah dan Presentasi

Pada tahap ini perusahaan diminta untuk membuat penjelasan tentang kebijakan dan kegiatan perusahaan terkait GCG dalam bentuk makalah dengan memperhatikan sistematika penyusunan yang telah ditentukan.

d. Observasi

Tahap klarifikasi dan konfirmasi data dan informasi seputar penilaian melalui diskusi dan kunjungan ke Perusahaan. Diskusi observasi melibatkan Dewan Komisaris, Direksi, dan pimpinan manajerial perusahaan.

Adapun bobot nilai yang digunakan untuk menilai GCG (*Good Corporate Governance*) sebagai berikut:

Tabel 2.1
Tahapan dan Bobot Nilai CGPI (*Corporate Governance Perception Index*)

No.	Indikator	Bobot (%)
1.	<i>Self Assessment</i>	15
2.	Kelengkapan dokumen	20
3.	Penyusunan makalah dan presentasi	14
4.	Observasi ke perusahaan	51

Sumber : www.iicg.org dalam Reny Dyah Retno & Denies Priantinah (2012)

Hasil CGPI berupa indeks persepsi CG yang menjelaskan kualitas penerapan GCG di perusahaan peserta CGPI berdasarkan pemanfaatan pengetahuan dan diklasifikasikan menurut kategorisasi pemeringkatan yaitu sangat terpercaya, terpercaya, dan cukup terpercaya. Ringkasan pemeringkat berdasarkan skor akan dijelaskan dalam tabel 2.2 di bawah ini:

Tabel 2.2
Kategori Pemeringkatan CGPI (*Corporate Governance Perception Index*)

Skor	Level Terpercaya
85-100	Sangat Terpercaya
70-84	Terpercaya
55-69	Cukup Terpercaya

Sumber : *Corporate Governance Perception Index* (CGPI), 2011 dalam Reny Dyah Retno & Denies Priantinah (2012).

2.1.8 Profitabilitas

2.1.8.1 Pengertian profitabilitas

Profitabilitas digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya keuntungan yang didapat perusahaan.

Menurut Dewi Utari dkk (2014:63) profitabilitas bisa diartikan sebagai :

“Kemampuan manajemen untuk memperoleh laba. Laba terdiri dari laba kotor, laba operasi dan laba bersih.”

Menurut James C. Van Horne dan John M. Wachowicz Jr. (2012:180) yang dialih bahasakan oleh Quratul’ain Mubarakah, profitabilitas adalah:

“Rasio yang menghubungkan laba dengan penjualan dan investasi. Rasio profitabilitas (*profitability ratio*) terdiri atas dua jenis rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan penjualan dan dengan investasi. Bersama-sama rasio-rasio ini akan menunjukkan efektivitas operasional keseluruhan perusahaan”

Menurut Hery (2015:226) profitabilitas adalah:

“Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya”.

2.1.8.2 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Menurut Hery (2015:227) tujuan dan manfaat profitabilitas adalah:

1. “Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu

4. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.
5. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.
6. Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih
7. Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih
8. Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih.”

2.1.8.3 Metode Pengukuran Profitabilitas

Menurut Hery (2015 :135) terdapat jenis-jenis rasio profitabilitas

sebagai berikut:

1. *“Return on Assets*
2. *Return on Equity*
3. *Gross Profit Margin*
4. *Operating profit Margin”*
5. *Net Profit Margin*

Dari kutipan diatas dapat dijelaskan jenis-jenis rasio profitabilitas adalah

sebagai berikut:

1. *Return on Assets*

Return on Assets merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset.

Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset

semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aset}}$$

2. *Return on Equity*

Return on Equity merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap ekuitas.

Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total ekuitas}}$$

3. *Gross Profit Margin*

Gross profit margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba kotor terhadap penjualan bersih dengan harga pokok penjualan. Yang dimaksud dengan penjualan bersih di sini adalah penjualan (tunai maupun kredit) dikurangi *return* dan penyesuaian harga jual serta potongan penjualan.

Semakin tinggi *margin* laba kotor berarti semakin tinggi pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya harga jual dan/atau rendahnya harga pokok penjualan. Sebaliknya, semakin rendah *margin* laba kotor berarti semakin rendah pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya harga jual dan/atau tingginya harga pokok penjualan. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut;

$$\text{Gross Profit margin} = \frac{\text{laba kotor}}{\text{penjualan bersih}}$$

4. *Operating Profit Margin*

Operating profit margin merupakan rasio yang untuk mengukur besarnya presentase laba operasional atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba operasional terhadap penjualan bersih. Laba operasional itu sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba kotor dengan beban

operasional. Beban operasional di sini terdiri atas beban penjualan maupun beban umum dan administrasi.

Semakin tinggi *margin* laba operasional berarti semakin tinggi pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba kotor dan/atau rendahnya beban operasional. Sebaliknya, semakin rendah *margin* laba operasional berarti semakin rendah pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya laba kotor dan/atau tingginya beban operasional.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Margin Laba Operasional} = \frac{\text{laba operasional}}{\text{penjualan bersih}}$$

5. *Net Profit Margin*

Net profit margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Laba bersih sendiri dihitung sebagai hasil sebagai pengurangan antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan. Yang dimaksud dengan laba sebelum pajak penghasilan di sini adalah laba operasional ditambah pendapatan dan keuntungan lain-lain, lalu dikurangi dengan beban dan kerugian lain-lain.

Semakin tinggi *margin* laba bersih berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba sebelum pajak penghasilan. Sebaliknya, semakin rendah

margin laba bersih berarti semakin rendah pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya laba sebelum pajak penghasilan. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Margin laba bersih} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{penjualan bersih}}$$

Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan rasio *Return on Equity* (ROE). *Return on Equity* (ROE) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham, sehingga dapat memudahkan para pemegang saham untuk melihat kinerja perusahaan dalam memaksimalkan modal yang mereka tanam.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total equity}}$$

2.1.9 Manajemen Laba

2.1.9.1 Pengertian Manajemen Laba

Menurut Sri Sulistyanto (2008:48) definisi manajemen laba adalah :

“Upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan.”

Menurut Irham Fahmi (2013:279) manajemen laba didefinisikan sebagai berikut:

“Earnings management (manajemen laba) adalah suatu tindakan yang mengatur laba sesuai dengan yang dikehendaki oleh pihak tertentu atau terutama oleh manajemen perusahaan (company management). Tindakan earnings management sebenarnya didasarkan oleh berbagai tujuan dan maksud-maksud yang terkandung didalamnya”.

Menurut Lewitt dalam Sri Sulistyanto (2008:50):

“Earnings management is flexibility in accounting allows it to keep pace with business innovations. Abuses such as earnings occur when people exploit this pliancy. Trickery is employed to obscure actual financial volatility. This in turn, make the true consequences of management decisions

Dari pengertian diatas jelaslah bahwa manajemen laba adalah fleksibilitas akuntansi untuk menyertakan diri dengan inovasi bisnis. Penyalahgunaan laba ketika publik memanfaatkan hasilnya. Penipuan mengaburkan volatilitas keuangan sesungguhnya. Itu semua untuk menutupi konsekuensi dari keputusan-keputusan manajer.

Menurut Healy dan Wahlen dalam Sri Sulistyanto (2008:50):

“Earning management occurs when managers uses judgement in financial reporting and structuring transaction to alter financial reports to either mislead some stakeholders about underlying economic performance of the company or to influence contractual outcomes that depend on the reported accounting numbers

Dari pengertian diatas jelaslah bahwa manajemen laba muncul ketika manajer menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan mengubah transaksi untuk mengubah laporan keuangan untuk menyesatkan *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja ekonomi yang diperoleh perusahaan atau untuk

mempengaruhi hasil kontrak yang menggunakan angka-angka akuntansi yang dilaporkan itu.

Menurut Sri sulistyanto (2008:10 & 20) menjelaskan perspektif manajemen laba sebagai berikut:

“Pertama, melihatnya dari perspektif informasi yang menyatakan bahwa manajemen laba merupakan kebijakan manajerial atau mengungkapkan harapan pribadi manajer tentang arus kas perusahaan dimasa depan. Upaya mempengaruhi informasi itu dilakukan dengan memanfaatkan kebebasan untuk memilih, menggunakan, dan mengubah berbagai metode dan prosedur akuntansi yang ada. Kedua melihatnya dari persektif oportunitis yang menyatakan bahwa manajemen laba merupakan perilaku oportunitis manajer untuk mengelabui investor dan memaksimalkan kesejahteraannya karena menguasai informasi lebih banyak dibanding pihak lain”.

2.1.9.2 Motivasi Manajemen Laba

Ketiga hipotesis teori akuntansi positif yaitu *bonus plan hypothesis*, *debt (equity) hypothesis*, *political cost hypothesis* merupakan sisi lain dari teori agensi yang memberi kewenangan kepada manajer sebagai pihak yang memiliki kemampuan lebih baik dalam menjalankan perusahaan, sebagai penerima wewenang manajer seharusnya bekerja kepada pemilik akan tetapi para manajer cenderung bekerja untuk kepentingan pribadi, dalam perkembangannya manajer juga mengambil hak semua pihak yang memiliki hubungan bisnis dengan perusahaan, manajer menyajikan informasi yang telah diubah sesuai dengan keinginannya yang membuat penerima informasi salah dalam mengambil keputusan. Ketiga hipotesis teori akuntansi positif ini sejalan dengan motivasi-motivasi manajemen laba yang dijelaskan oleh Dedhy Sulistiawan dkk, (2011:31) yaitu:

1. “Motivasi Bonus
2. Motivasi Utang
3. Motivasi Pajak
4. Motivasi Penjualan Saham
5. Motivasi Pergantian Direksi
6. Motivasi Politis”

Motivasi-motivasi manajemen laba di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Motivasi Bonus

Dalam sebuah perjanjian bisnis, pemegang saham akan memberikan sejumlah insentif dan bonus sebagai *feedback* atau evaluasi atas kinerja manajer dalam menjalankan operasional perusahaan. Insentif ini diberikan dalam jumlah relatif tetap dan rutin. Sementara, bonus yang relatif lebih besar nilainya hanya akan diberikan ketika kinerja manajer berada di area pencapaian bonus yang telah ditetapkan oleh pemegang saham. Kinerja manajemen salah satunya diukur dari pencapaian laba usaha. Pengukuran kinerja berdasarkan laba dan skema bonus tersebut memotivasi para manajer untuk memberikan performa terbaiknya sehingga tidak menutup peluang mereka melakukan tindakan *creative accounting* agar dapat menampilkan kinerja (*performance*) yang baik demi mendapatkan bonus maksimal.

2. Motivasi Utang

Selain melakukan kontrak bisnis dengan pemegang saham, untuk kepentingan ekspansi perusahaan, manajer seringkali melakukan beberapa kontrak bisnis dengan pihak ketiga, dalam hal ini adalah kreditor. Agar kreditor mau menginvestasikan dananya di perusahaannya, tentunya manajer harus menunjukkan performa yang baik dari perusahaannya. Dan untuk memperoleh hasil maksimal, yaitu pinjaman dalam jumlah besar, perilaku kreatif dari

manajer untuk menampilkan performa yang baik dari laporan keuangannya pun seringkali muncul.

Fenomena ini juga sebenarnya tidak hanya dilakukan perusahaan besar, tetapi juga oleh perusahaan kecil, bahkan individu. Selain untuk mendapatkan pinjaman perilaku kreatif manajer juga dilakukan untuk menjaga perjanjian utang. Jika suatu perusahaan mendapatkan dana dari kreditor, perusahaan berkewajiban menjaga rasio keuangannya agar pada batas bawah tertentu. Jika hal ini dilanggar, perjanjian utang dibatalkan.

3. Motivasi Pajak

Tindakan *creative accounting* tidak hanya terjadi pada perusahaan *go public* dan selalu untuk kepentingan harga saham, tetapi juga untuk kepentingan perpajakan. Kepentingan ini didominasi oleh perusahaan yang belum *go public*. Perusahaan yang belum *go public* cenderung melaporkan dan menginginkan untuk menyajikan laporan laba fiskal yang lebih rendah dari nilai sebenarnya. Kecenderungan ini memotivasi manajer untuk bertindak kreatif melakukan tindakan manajemen laba agar seolah-olah laba fiskal yang dilaporkan memang lebih rendah tanpa melanggar aturan kebijakan akuntansi perpajakan.

4. Motivasi Penjualan Saham

Motivasi ini banyak digunakan oleh perusahaan yang akan *go public*, ataupun sudah *go public*. Perusahaan yang akan *go public* akan melakukan penawaran saham perdananya ke publik atau lebih dikenal dengan *Initial Public Offerings* (IPO) untuk memperoleh tambahan modal usaha dari calon investor.

Demikian juga dengan perusahaan yang sudah *go public*, untuk kelanjutan dan eskpansi usahanya, perusahaan akan menjual sahamnya ke publik baik melalui penawaran kedua, penawaran ketiga, dan seterusnya (*seasoned equity offerings*-SEO), melalui penjualan saham kepada pemilik lama (*right issue*), maupun melakukan akuisi perusahaan lain.

Proses penjualan saham perusahaan ke publik akan direspons positif oleh pasar ketika perusahaan penerbit saham (emiten) dapat “menjual” kinerja yang baik. Salah satu ukuran kinerja yang dilihat oleh calon investor adalah penyajian laba pada laporan keuangan perusahaan. Kondisi ini sering kali memotivasi manajer untuk berperilaku kreatif dengan menampilkan kinerja keuangan yang lebih baik dari biasanya.

5. Motivasi Pergantian Direksi

Praktik manajemen laba biasanya terjadi pada periode pergantian direksi. Menjelang berakhirnya masa jabatan, direksi cenderung bertindak kreatif dengan memaksimalkan laba agar performa kerjanya tetap terlihat baik pada tahun terakhir ia menjabat. Perilaku ini ditunjukkan dengan terjadinya peningkatan laba yang cukup signifikan pada periode menjelang berakhirnya masa jabatan. Motivasi utama yang mendorong perilaku kreatif tersebut adalah untuk memperoleh bonus yang maksimal pada akhir masa jabatannya.

6. Motivasi Politis

Motivasi ini biasanya terjadi pada perusahaan besar yang bidang usahanya banyak menyentuh masyarakat luas, seperti perusahaan-perusahaan industri strategis perminyakan, gas, listrik, dan air. Demi menjaga tetap mendapatkan

subsidi, perusahaan-perusahaan tersebut cenderung menjaga posisi keuangannya dalam keadaan tertentu sehingga prestasi atau kinerjanya tidak terlalu baik.

Jadi, pada aspek politis ini, manajer cenderung melakukan kreativitas akuntansi untuk menyajikan laba yang lebih rendah dari nilai yang sebenarnya, terutama selama periode kemakmuran tinggi. Hal ini dilakukan untuk mengurangi visibilitas perusahaan sehingga tidak menarik perhatian pemerintah, media, atau konsumen yang dapat menyebabkan meningkatnya biaya politis perusahaan.

Menurut Subramanyam, KR & Wild, Jhon J (2010:132) yang dialihbahasakan oleh Dewi Yanti mencatat ada tiga alasan yang dapat memicu manajer melakukan manajemen laba. Ketiga motivasi tersebut adalah sebagai berikut:

1. “Insentif Perjanjian
2. Dampak Harga Saham
3. Insentif Lain”.

Dari kutipan diatas dapat dijelaskan ketiga motivasi manajemen laba sebagai berikut:

1. Insentif Perjanjian

Banyak perjanjian yang menggunakan angka akuntansi. Misalnya perjanjian kompensasi manajer biasanya mencakup bonus berdasarkan laba. Perjanjian bonus biasanya memiliki batas atas dan bawah, artinya manajer tidak mendapat bonus lebih tinggi dari batas atas. Hal ini berarti

manajer memiliki insentif untuk meningkatkan atau mengurangi laba berdasarkan tingkat laba yang belum diubah terkait dengan batas atas dan bawah ini. Jika laba yang belum diubah berada diantara batas atas dan bawah, manajer memiliki insentif untuk meningkatkan laba. Saat laba lebih tinggi dari batas atas atau lebih rendah dari batas bawah, manajer memiliki insentif untuk menurunkan laba dan membuat cadangan untuk bonus masa depan.

2. Dampak Harga Saham

Manajer dapat meningkatkan laba untuk menaikkan harga saham perusahaan. Manajer juga dapat melakukan perataan laba untuk menurunkan persepsi pasar akan resiko dan menurunkan biaya modal.

3. Insentif Lain

Terdapat beberapa alasan manajemen laba lainnya. Laba seringkali diturunkan untuk menghindari biaya politik dan penelitian yang dilakukan badan pemerintah misalnya untuk ketaatan undang-undang antimonopoly. Selain itu, perusahaan dapat menurunkan laba untuk memperoleh keuntungan dari pemerintah misalnya subsidi atau proteksi dari persaingan asing.

2.1.9.3 Bentuk Manajemen Laba

Menurut Scott (2009:383) terdapat empat bentuk manajemen laba yaitu:

1. *“Taking a Bath*
2. *Income Minimization*
3. *Income Maximazation*

4. *Income Smoothing*".

Empat bentuk manajemen laba di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Taking a Bath*

This can take place during periods of organizational stress or reorganization, including the hiring a new CEO. If a firm must report a loss, management may feel compelled to report a large one-it has little to lose at this point. Consequently, it will write off assets, provide for expected future costs, and generally "clear the desks". This will enhance the probability of future reported profits.

Dari pengertian diatas jelaslah bahwa terjadinya *taking a bath* pada periode stres atau reorganisasi termasuk peningkatan CEO baru. Bila perusahaan harus melaporkan laba yang tinggi, manajer merasa dipaksa untuk melaporkan laba yang tinggi, konsekuensi manajer akan menghapus aktiva dengan harapan laba yang akan datang meningkat. Bentuk ini mengakui adanya beban pada periode mendatang dan kerugian pada periode berjalan, ketika kondisi buruk yang tidak menguntungkan tidak dapat dihindari pada periode tersebut. Untuk itu, manajemen harus menghapus beberapa aktiva dan membebaskan perkiraan laba mendatang serta melakukan *clear the desk*, sehingga laba yang dilaporkan di periode yang akan datang meningkat.

2. *Income Minimization*

This is similar to take a bath, but less extreme. Such a pattern may be chosen by a politically visible firm during periods of high profitability. Policies that suggest income minimization include rapid writeoffs of capital assets and

intangibles, expensing of advertising and R&D expenditures, successful-efford accounting for oil and gas exploration cost, and so on.

Dari pengertian diatas jelaslah bahwa bentuk ini hampir sama dengan “*taking a bath*”, namun lebih sedikit lunak, yakni dilakukan sebagai alasan politis pada tingkat profitabilitas tinggi dengan mempercepat penghapusan aktiva tetap dan aktiva tidak berwujud dan mengakui pengeluaran-pengeluaran sebagai beban. Kebijakan yang diambil dapat berupa penghapusan atas barang modal dan aktiva tidak berwujud, beban iklan dan pengeluaran *Research and Development*, hasil akuntansi untuk beban eksplorasi minyak, gas, dan sebagainya.

3. *Income Maximazation*

Managers may engage in s pattern of maximization of reported net income for bonuses purposes, providing this does not put them above the cap. Firms that are close to debt covenant violations may also maximize income.

Dari pengertian diatas jelaslah bahwa tindakan atas *income maximization* bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk mendapatkan bonus yang lebih besar. Perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang mungkin akan memaksimalkan pendapatan. Jadi *income maximization* dilakukan pada saat laba menurun.

4. *Income Smoothing*

For example, covenants in long-term lending agreements. The more voloatile the stream of reported net income, the higher the probability that covenant violation will accur. This provides another smoothing incentive: to reduce

volatility of reported net income so as to smooth covenants ratios. Firms may smooth reported net income for external reporting purposes. This can convey inside information to the market by enabling the firm to communicate its expected persistent earning power.

Dari pengertian diatas jelaslah bahwa pada perjanjian hutang semakin tinggi variabilitas laba perusahaan, maka semakin tinggi kemungkinan terjadinya pelanggaran perjanjian. Hal ini mendorong untuk melakukan perataan laba untuk meratakan rasio perjanjian. Perusahaan juga dapat meratakan laba untuk tujuan pelaporan internal. Sehingga dapat membawa informasi kepada pasar, dengan memungkinkan perusahaan untuk mengkomunikasikan pertumbuhan laba yang diharapkan di masa datang.

2.1.9.4 Teknik-Teknik Manajemen Laba

Metode manajemen laba menurut Dedhy Sulistiawan dkk, (2011:43) adalah:

1. “Mengubah Metode Akuntansi
2. Membuat Estimasi Akuntansi
3. Mengubah Periode Pengakuan Pendapatan dan Biaya
4. Mereklasifikasi Akun
5. Mereklasifikasi Akrua Diskresioner Akrua Nondiskresioner”

Teknik manajemen laba di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Mengubah Metode Akuntansi

Pemilihan atas metode akuntansi tertentu akan memberikan *outcome* yang berbeda, baik bagi manajemen, pemilik, maupun pemerintah yang berdampak

menimbulkan konflik kepentingan di antara ketiganya. Namun, pemilihan metode akuntansi tertentu yang dilakukan oleh manajer atau pengelola perusahaan merupakan salah satu bentuk maksimalisasi nilai perusahaan menurut perspektif masing-masing, sepanjang pemilihan tersebut sejalan dengan rambu-rambu yang diatur dalam SAK. Dalam hal pemilihan metode akuntansi untuk penilaian perusahaan, seperti LIFO dan FIFO, pihak manajemen cenderung memilih menggunakan metode FIFO karena akan meningkatkan laba perusahaan yang berarti kinerja manajer pada periode tersebut dinilai memuaskan. Hal ini menunjukkan bahwa implikasi dari pilihan metode akuntansi memberikan dampak atau hasil berbeda. Dalam konteks ini, pilihan manajer atas penggunaan metode akuntansi tersebut merupakan salah satu bentuk perilaku manajemen laba.

2. Membuat Estimasi Akuntansi

Teknik ini dilakukan dengan tujuan mempengaruhi laba akuntansi melalui kebijakan dalam membuat estimasi akuntansi. Beberapa bentuk estimasi akuntansi tersebut antara lain sebagai berikut:

- a) Estimasi dalam menentukan besarnya jumlah piutang tidak tertagih, baik dengan presentase penjualan maupun presentasi piutang.
- b) Estimasi dalam menentukan umur ekonomis aset, baik aset tetap maupun aset tidak berwujud.
- c) Estimasi tingkat bunga pasar yang digunakan untuk mendiskontokan arus kas pada masa mendatang untuk penilaian kewajaran aset yang tidak memiliki perbandingan kewajaran nilai obligasi.

3. Mengubah Periode Pengakuan Pendapatan dan Biaya

Teknik ini dilakukan untuk mempercepat atau menunda pengakuan pendapatan dan biaya dengan cara menggeser pendapatan dan biaya ke periode berikutnya agar memperoleh laba maksimum. Teknik ini biasanya ditemukan pada perusahaan yang akan melakukan IPO. Manajer akan mempercepat pengakuan pendapatan periode mendatang dengan melaporkannya ke periode tahun berjalan agar kinerja perusahaan pada tahun berjalan menjelang IPO terlihat baik atau menunjukkan laba maksimum.

4. Mereklasifikasi Akun

Permainan akuntansi dilakukan dengan memindahkan posisi akun dari satu tempat ke tempat lainnya. Jadi, sebenarnya laporan keuangan yang disajikan sudah sama, tetapi karena kelihaihan penyajinya, laporan keuangan ini bisa memiliki dampak interpretasi yang berbeda bagi penggunanya.

Dalam penyajian laporan keuangan, pemberian informasi yang bias umumnya dilakukan dengan reklasifikasi akun operasional dan nonoperasional. Pendapatan yang berasal dari kegiatan normal perusahaan adalah penjualan barang dagang atau pendapatan jasa utama perusahaan. Pendapatan yang tidak berasal dari kegiatan normal adalah keuntungan dari penjualan aset tetap, keuntungan dari penjualan hasil investasi, atau laba dari operasi yang dihentikan. Jika perusahaan laba, perlu dicermati apakah laba itu berasal dari kegiatan operasional atau nonoperasional.

5. Mereklasifikasi Akrua Diskresioner dan Akrua Nondiskresioner

Akrua diskresioner adalah akrua yang dapat berubah sesuai dengan kebijakan manajemen, seperti pertimbangan tentang penentuan umur ekonomis aset tetap atau pertimbangan pemilihan metode depresiasi. Akrua nondiskresioner adalah akrua yang dapat berubah bukan karena kebijakan atau pertimbangan pihak manajemen, seperti perubahan piutang yang besar karena adanya tambahan penjualan yang signifikan. Sementara, akrua adalah penjumlahan antara akrua diskresioner dan nondiskresioner. Akrua merupakan perbedaan laba dengan arus kas operasi. Makin besar perbedaannya, maka perbedaan itu disebabkan karena aspek akrua atau kebijakan akuntansi. Laba dipengaruhi oleh kebijakan akuntansi, sedangkan arus kas operasional hanya berasal dari transaksi riil. Makin tinggi nilai akrua menunjukkan adanya strategi menaikkan laba dan makin minus nilai akrua menunjukkan adanya strategi menurunkan laba.

2.1.9.5 Metode Pendeteksian Manajemen Laba

Menurut Sri Sulistyanto (2008:216) model empiris bertujuan untuk mendeteksi manajemen laba, pertama kali dikembangkan oleh Model Healy, Model De Angelo, Model Jones serta Model Jones dengan Modifikasi. Adapun penjelasan mengenai model tersebut antara lain:

1. Model Healy

Model empiris untuk mendeteksi manajemen laba pertama kali dikembangkan oleh Healy pada tahun 1985.

Langkah I: menghitung nilai total akrual (TAC) yang merupakan selisih pendapatan bersih (*net income*) dengan arus kas operasi untuk setiap tahun pengamatan.

$$\text{TAC} = \text{Net income} - \text{Cash flows from operation}$$

Langkah II: menghitung nilai *nondiscretionary accruals* (NDA) yang merupakan rata-rata total akrual (TAC) dibagi dengan total aktiva periode sebelumnya.

$$\text{NDA}_t = \frac{\sum \text{TA}_t}{T}$$

Keterangan:

NDA = *Nondiscretionary accruals*.

TAC = Total akrual yang diskala dengan total aktiva periode $t-1$

T = 1,2, T merupakan tahun *subscript* untuk tahun yang dimasukkan dalam periode estimasi.

t = Tahun *subscript* yang mengindikasikan tahun dalam periode estimasi.

Langkah III: menghitung nilai (TAC) dengan *nondiscretionary accruals* (NDA). *Discretionary accruals* merupakan proksi manajemen laba.

2. Model De Angelo

Model lain untuk mendeteksi manajemen laba dikembangkan oleh De Angelo pada tahun 1986.

Langkah I: menghitung nilai total akrual (TAC) yang merupakan selisih dari pendapatan bersih (*net income*) dengan arus kas operasi untuk setiap perusahaan dan setiap tahun pengamatan.

$$TAC = Net\ income - Cash\ flows\ from\ operation$$

Langkah II: menghitung nilai *nondiscretionary accruals* (NDA) yang merupakan rata-rata akrual (TAC) dibagi dengan total aktiva periode sebelumnya.

$$NDA_t = TAC_{t-1}$$

Keterangan :

NDA_t = *Discretionary accruals* yang diestimasi.

TAC_t = Total akrual periode t.

TA_{t-1} = Total aktiva periode t-1.

Langkah III: menghitung nilai *discretionary accruals* (DA), yaitu selisih antara total akrual (TAC) dengan *nondiscretionary accruals* (NDA). *Discretionary accruals* merupakan proksi manajemen laba.

3. Model Jones

Model Jones dikembangkan oleh Jones (1991), ini tidak lagi menggunakan asumsi bahwa *nondiscretionary accruals* adalah konstan.

Langkah I: menghitung nilai total akrual (TAC) yang merupakan selisih dari pendapatan bersih (*net income*) dengan arus kas operasi untuk setiap perusahaan dan setiap tahun pengamatan.

$$TAC = Net\ income - Cash\ flows\ from\ operation$$

Langkah II: menghitung nilai *nondiscretionary accruals* sesuai dengan rumus diatas dengan terlebih dahulu melakukan regresi linear sederhana terhadap $\frac{CurrAcc_{i,t}}{TA_{i,t-1}}$ sebagai variabel dependen serta $\frac{1}{TA_{i,t-1}}$ dan $\frac{\Delta Sales_{i,t}}{TA_{i,t-1}}$ sebagai variabel independennya.

$$\frac{TAC_{i,t}}{TA_{i,t-1}} = b_0 \left[\frac{1}{TA_{i,t-1}} \right] + b_1 \left[\frac{\Delta Sales_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right] + b_2 \left[\frac{PPE_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right] + \Sigma$$

Dengan melakukan regresi terhadap ketiga variabel itu akan diperoleh koefisien dari variabel independen yaitu b_1 , b_2 dan b_3 yang akan dimasukkan dalam persamaan di bawah ini untuk menghitung nilai *nondiscretionary accruals*.

$$NDTA_{it} = b_0 \left[\frac{1}{TA_{i,t-1}} \right] + b_1 \left[\frac{(\Delta Sales_{i,t} - \Delta TR_{it})}{TA_{i,t-1}} \right] + b_2 \left[\frac{PPE_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right]$$

Keterangan:

b_0 = *Estimated intercept* perusahaan i periode t

b_1, b_2 = *Slope* untuk perusahaan i periode t

$PPE_{i,t}$ = *Gross property, plant, and equipment* perusahaan i periode t

$\Delta TA_{i,t-1}$ = *Perubahan total aktiva* perusahaan i periode t

Langkah III: menghitung nilai *discretionary accruals* (DA), yaitu selisih antara total akrual (TAC) dengan *nondiscretionary accrual* (NDA). *Discretionary accruals* merupakan proksi manajemen laba.

4. Model Jones Modifikasi

Model Jones dimodifikasi merupakan modifikasi dari model Jones yang didesain untuk mengeliminasi kecenderungan untuk menggunakan perkiraan yang bisa salah dari model Jones untuk menentukan *discretionary accruals* ketika *discretion* melebihi pendapatan.

Langkah I: menghitung nilai total akrual (TAC) yang merupakan selisih dari pendapatan bersih (*net income*) dengan arus kas operasi untuk setiap perusahaan dan setiap tahun pengamatan.

$$TAC = Net\ income - Cash\ flows\ from\ operation$$

Langkah II: menghitung nilai *current accruals* yang merupakan selisih antara perubahan (D) aktiva lancar (*current assets*) dikurangi kas dengan perubahan (D) utang lancar (*current liabilities*) dikurangi utang jangka panjang yang akan jatuh tempo (*current maturity of long-term debt*).

$$\text{Current Accruals} = D(\text{Current Assets} - \text{Cash}) - D(\text{Current Liabilities} - \text{Current Maturity of LongTerm Debt})$$

Langkah III: menghitung nilai nondiscretionary *accruals* sesuai dengan rumus diatas terlebih dahulu melakukan regresi linear sederhana terhadap $\frac{\text{CurrAcc}_{i,t}}{\text{TA}_{i,t-1}}$ sebagai variabel dependen serta $\frac{1}{\text{TA}_{i,t-1}}$ dan $\frac{\Delta\text{Sales}_{i,t}}{\text{TA}_{i,t-1}}$ sebagai variabel independennya.

$$\frac{\text{CurrAcc}_{i,t}}{\text{TA}_{i,t-1}} = a_1 \left[\frac{1}{\text{TA}_{i,t-1}} \right] + a_2 \left[\frac{\Delta\text{Sales}_{i,t}}{\text{TA}_{i,t-1}} \right] + \Sigma$$

Dengan melakukan regresi terhadap ketiga variabel itu akan diperoleh koefisien dari variabel independen, yaitu a_1 dan a_2 yang akan dimasukkan dalam persamaan dibawah ini untuk menghitung nilai *nondisrectionary accruals*.

$$\text{NDCA}_{it} = a_1 \left[\frac{1}{\text{TA}_{i,t-1}} \right] + a_2 \left[\frac{(\Delta\text{Sales}_{i,t} - \Delta\text{TR}_{it})}{\text{TA}_{i,t-1}} \right]$$

Keterangan:

NDCA_{it} = *Nondisrectionary current accruals* perusahaan *i* periode *t*

a_1 = *Estimated intercept* perusahaan *i* periode *t*

a_2 = *Slope* untuk perusahaan *i* periode *t*

$\text{TA}_{i,t-1}$ = *Total assets* untuk perusahaan *i* periode *t*

$\Delta\text{Sales}_{i,t}$ = Perubahan penjualan perusahaan *i* periode *t*

$\Delta\text{TR}_{i,t}$ = Perubahan dalam piutang dagang perusahaan *i* periode *t*

Langkah IV: menghitung nilai *disrectionary current accruals*, yaitu *disrectionary accruals* yang terjadi dari komponen-komponen aktiva

lancar yang dimiliki perusahaan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{DCA}_{it} = \frac{\text{CurrAcc}_{i,t}}{\text{TA}_{i,t-1}} - \text{NDCA}_{it}$$

Langkah V: Menghitung nilai *nondisrectionary accruals* sesuai dengan rumus di atas dengan terlebih dahulu melakukan regresi linear sederhana terhadap $\frac{TAC_{i,t}}{TA_{i,t-1}}$ sebagai variabel dependennya serta $\frac{1}{TA_{i,t-1}}$, $\frac{\Delta Sales_{i,t}}{TA_{i,t-1}}$, dan $\frac{PPE_{i,t}}{TA_{i,t-1}}$ sebagai variabel independennya.

$$\frac{TAC_{i,t}}{TA_{i,t-1}} = b_0 \left[\frac{1}{TA_{i,t-1}} \right] + b_1 \left[\frac{\Delta Sales_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right] + b_2 \left[\frac{PPE_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right] + \Sigma$$

Dengan melakukan regresi terhadap ketiga variabel itu akan diperoleh koefisien dari variabel independen yaitu b_1 , b_2 dan b_3 yang akan dimasukkan dalam persamaan di bawah ini untuk menghitung nilai *nondisrectionary accruals*.

$$NDTA_{it} = b_0 \left[\frac{1}{TA_{i,t-1}} \right] + b_1 \left[\frac{(\Delta Sales_{i,t} - \Delta TR_{it})}{TA_{i,t-1}} \right] + b_2 \left[\frac{PPE_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right]$$

Keterangan:

b_0 = *Estimated intercept* perusahaan i periode t

b_1, b_2 = *Slope* untuk perusahaan i periode t

$PPE_{i,t}$ = *Gross property, plant, and equipment* perusahaan i periode t

$\Delta TA_{i,t-1}$ = *Perubahan total aktiva* perusahaan i periode t

Langkah VI: Menghitung nilai *disrectionary accruals*, *disrectionary long-term accruals*, dan *nondisrectionary long-term accruals*.

Disrectionary accruals (DTA) merupakan selisih total akrual (TAC)

dengan *nondiscretionary accruals* (NDTA). *Discretionary long-term accruals* (DLTA) merupakan selisih *discretionary accruals* (DTA) dengan *discretionary current accruals* (DCA), sedangkan *nondiscretionary long-term accruals* (NDLTA) merupakan selisih *nondiscretionary accruals* (NDTA) dengan *nondiscretionary current accruals* (NDCA).

Dalam penelitian ini manajemen laba dihitung dengan model Jones, Dechow et al. menyebutkan bahwa penggunaan *discretionary* dianggap lebih baik di antara model lain untuk mengukur manajemen laba.

2.1.9.6 Kriteria Manajemen Laba

Sri Sulistiyanto (2008:161) menjelaskan:

“Manajemen laba dilakukan dengan memperlakukan komponen-komponen akrual dalam laporan keuangan, sebab akrual merupakan komponen yang mudah untuk dipermainkan sesuai dengan keinginan orang yang melakukan pencatatan transaksi dan menyusun laporan keuangan. Alasannya, komponen akrual merupakan komponen yang tidak memerlukan bukti kas secara fisik sehingga upaya memperlakukan besar kecilnya komponen akrual tidak harus disertai dengan kas yang diterima atau dikeluarkan”.

Basis akrual memiliki kelemahan dimana akun akrual rawan untuk dimanipulasi, baik dengan melanggar atau tidak prinsip-prinsip akuntansi.

Sri Sulistiyanto (2008:165) menjelaskan:

“Nilai nol menunjukkan manajemen laba dilakukan dengan pola perataan laba (*income smoothing*), sedangkan bila positif menunjukkan bahwa manajemen laba dilakukan dengan pola kenaikan laba (*income increasing*). dan nilai negatif menunjukkan manajemen laba dengan pola penurunan laba (*income decreasing*)”.

Kriteria tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai Negatif atau Laba Bersih Lebih Kecil Dibandingkan Arus Kas Operasi

Upaya semacam ini disebut *income decreasing management*.

- a. Besar kecilnya arus operasi dipengaruhi oleh besar kecilnya transaksi penerimaan tunai. Artinya, semakin besar transaksi penerimaan tunai semakin besar pula arus kas operasi atau semakin kecil pula arus kas operasinya. Maka apabila yang terjadi sebaliknya, yaitu transaksi penerimaan tunai lebih kecil daripada arus kas operasi, kemungkinan besar perusahaan berusaha menyembunyikan pendapatan sesungguhnya. Upaya ini bisa dilakukan dengan mengakui penerimaan tunai sebagai pendapatan diterima dimuka sehingga transaksi ini harus dicatat dalam neraca sebagai komponen hutang dan bukan dalam laporan laba rugi sebagai komponen pendapatan.
- b. Besar kecilnya laba bersih dipengaruhi oleh besar kecilnya biaya periode berjalan. Artinya, semakin besar biaya akan membuat semakin kecil laba periode berjalan atau semakin kecil biaya akan membuat semakin besar laba periode berjalan. Dengan mempermainkan biaya akrual menjadi lebih besar daripada biaya sesungguhnya, laba bersih perusahaan pun bisa menjadi lebih kecil daripada arus kas operasi.

2. Nilai Positif atau Laba Bersih Lebih Besar Dibandingkan Arus Kas Operasi

Upaya semacam ini disebut *income increasing management*.

- a. Hal ini menunjukkan bahwa selama satu periode tertentu perusahaan lebih banyak melakukan transaksi penerimaan nontunai (kredit) daripada transaksi penerimaan tunai. Hingga pendapatan yang diakui selama periode itu akan lebih besar dibandingkan kas yang diterima. Akibatnya, laba bersih pada periode bersangkutan akan lebih besar dibandingkan arus kas operasi. Kemungkinan lain adalah perusahaan mengakui pendapatan selama periode tertentu lebih besar dibandingkan pendapatan sesungguhnya. Hal ini bisa dilakukan dengan memperlakukan pendapatan-pendapatan akrual yang tidak memerlukan bukti kas fisik.
- b. Besar kecilnya laba bersih dipengaruhi oleh besar kecilnya biaya periode berjalan. Artinya, semakin besar biaya akan membuat semakin kecil laba periode berjalan atau semakin kecil biaya akan membuat semakin besar laba periode berjalan. Dengan memperlakukan biaya akrual menjadi lebih besar daripada biaya sesungguhnya, laba bersih perusahaan pun bisa menjadi lebih kecil daripada arus kas operasi.

2.1.9.7 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba

Manajemen laba dapat terjadi karena adanya teori keagenan antara pemilik perusahaan dengan manajer yang bertindak sebagai agen. Dimana agen perusahaan yaitu manajer bersifat oportunitis dengan memanfaatkan informasi

yang dimilikinya untuk mendapatkan keuntungan pribadi dan melupakan tugasnya untuk mengelola perusahaan dengan baik dan benar.

Manajemen laba sebagai suatu fenomena yang dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yang mendorong terjadinya fenomena tersebut. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi manajemen laba, yaitu sebagai berikut:

Menurut Dul Muid (2009) faktor yang mempengaruhi manajemen laba yaitu:

1. “Kepemilikan Insitutional
2. Proporsi Dewan Komisaris Indenpenden
3. Ukuran Dewan Komisaris
4. Keberadaan Komite Audit
5. Ukuran Perusahaan”.

Menurut Rice & Agustina (2012) faktor yang mempengaruhi manajemen laba yaitu:

1. *“Earning Power*
2. *Leverage*
3. Kepemilikan Institutional
4. Nilai Perusahaan”.

Sedangkan menurut Welvin I Guna dan Arleen Herawaty (2010) faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba yaitu:

1. *Leverage*
2. Kualitas Audit
3. Profitabilitas
4. Komite Audit
5. Komisaris Independen
6. Independensi dan
7. Ukuran Perusahaan

Dalam penelitian ini peneliti hanya mengambil beberapa variabel dari faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba yaitu: *Good Corporate Governance* dan Profitabilitas.

2.1.9.8 Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah tabel hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan manajemen laba:

Tabel 2.3
Penelitian Terdahulu

No.	Penulis	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Gea Rafdan Anggana & Andri Prastiwi (2013)	“Analisis Pengaruh <i>Corporate Governance</i> Terhadap Praktik Manajemen Laba (studi pada Perusahaan Manufaktur Indonesia”.	Variabel Dependen: Manajmen Laba Variabel Independen: Komisaris Independen, Komite Audit, Kualitas Auditor Eksternal, dan Kepemilikan manajerial.	Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba. Komite Audit tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Kualitas audit eksternal berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba. Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhdap praktik manajemen laba.
2.	Teguh Setiawan (2009)	“Analisis Pengaruh Mekanisme <i>Corporate Governance</i> Terhadap	Variabel Dependen: Manajemen Laba	komite audit memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba,

		Praktek Manajemen Laba, Pada Perusahaan Manufaktur yang Tredaftar di BEI 2005-2007	Variabel Independen: Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen, Ukuran Dewan Komisaris, komite audit.	ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan komisaris independen tidak terbukti mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba
3.	Welvin I Guna dan Arleen Herawaty (2010)	“Pengaruh Mekasnisme <i>Corporate Governance</i> , Independensi Auditor, Kualitas Audit dan Faktor lainnya Terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur Indonesia tahun 2006-2008)”.	Variabel Dependen: Manajemen Laba Variabel Independen: Leverage, Kualitas Audit, Profitabilitas Komite Audit, Komisaris Independen, Independensi dan Ukuran Perusahaan	leverage, kualitas audit dan profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba, komite audit, komisaris independen, independensi dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
4.	Imas Danar Wibisana dan Dewi Ratnaningsih (2014)	“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Arah Manajemen laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur Indonesia tahun 2009-2013)”.	Variabel Dependen: Manajemen Laba Variabel Independen: <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, Profitabilitas	<i>leverage</i> , ukuran perusahaan, profitabilitas berpengaruh terhadap arah manajemen laba

5.	Dul Muid (2009)	“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia”	Variabel Dependen: Manajemen Laba Variabel Independen: Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Ukuran Dewan Komisaris, Komite Audit, Ukuran Perusahaan	komite audit, ukuran dewan komisaris, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
6.	Juniarti dan Carolina (2005)	“Analisa Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba (Income Smoothing) Pada Perusahaan-Perusahaan Go Public”	Variabel Dependen: Perataan Laba Variabel Independen: Besaran Perusahaan, Profitabilitas, Sektor Industri Perusahaan	Faktor besaran perusahaan, profitabilitas, dan sektor industri perusahaan tidak berpengaruh terhadap terjadinya tindakan perataan laba.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Welvin I Guna dan Arleen Herawati (2010), dengan beberapa perbedaan yaitu variabel X yang diteliti hanya *good corporate governance* dan profitabilitas sesuai dengan motivasi manajemen laba yang tertera, periode dalam penelitian ini dilakukan tahun 2009-2013. Selain itu, sampel dari penelitian ini adalah perusahaan peserta CGPI yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

2.2 Kerangka pemikiran

2.2.1 Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba

Good corporate governance dikenal sebagai suatu bentuk mekanisme yang menjamin bahwa manajemen bertindak yang terbaik bagi kepentingan *stakeholders*. Pelaksanaan *good corporate governance* menuntut adanya perlindungan yang kuat terhadap hak-hak pemegang saham, terutama pemegang saham minoritas. Prinsip-prinsip atau pedoman pelaksanaan *corporate governance* menunjukkan adanya perlindungan tersebut, tidak hanya kepada pemegang saham, tetapi meliputi seluruh pihak yang terlibat dalam perusahaan termasuk masyarakat

Teori penghubung *Good Corporate Governance* terhadap manajemen laba menurut Sri Sulistyanto (2008:154) adalah sebagai berikut:

“Salah satu cara untuk mengeliminasi upaya rekayasa manajemen terhadap informasi keuangan adalah dengan menerapkan *good corporate governance*. Perusahaan yang menerapkan *good corporate governance* secara konsisten akan meningkatkan kualitas laporan keuangan dan menurunkan tingkat manajemen labanya (Sri Sulistyanto, 2008:85)”.

Corporate governance merupakan upaya untuk mengeliminasi manajemen laba dalam pengelolaan dunia usaha. *Good Corporate Governance* menekankan adanya keadilan, transparansi, akuntabilitas, dan tanggung jawab dalam pengelolaan perusahaan yang akan mendorong terwujudnya kehidupan bisnis yang sehat, bersih dan bertanggung jawab.

Penelitian mengenai pengaruh *good corporate governance* terhadap manajemen laba yang dilakukan Gea Rafdan Anggana & Andri Prastiwi (2013) yang menyatakan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap praktik

manajemen laba, komite audit tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba, kualitas audit eksternal berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba, kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba.

Penelitian serupa juga dilakukan Welvin I Guna dan Arleen Herawaty (2010) menyatakan bahwa komite audit, komisaris independen, independensi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

2.2.2. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba

Profitabilitas dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat efektivitas kinerja manajemen. Semakin tinggi rasio profitabilitas semakin bagus juga kinerja manajemen dimana kinerja yang baik akan ditunjukkan lewat keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba yang maksimal bagi perusahaan, akan tetapi kenaikan laba yang terlalu signifikan dalam suatu periode dapat memicu banyak hal yang seringkali dihindari oleh manajemen diantaranya kenaikan pembayaran pajak dan program sosial kepada masyarakat. Laba yang terlalu tinggi dan berfluktuatif juga tidak baik untuk perusahaan karena akan mempengaruhi minat para investor untuk menanamkan modal. Hal ini berpengaruh pada kecenderungan manajemen untuk melakukan manajemen laba agar semua tujuan yang diinginkan dapat tercapai, yaitu nilai pembayaran pajak kecil, tidak ada tuntutan dari masyarakat dan karyawan serta bisa terus menaikkan minat para investor karena laba yang dihasilkan perusahaan stabil.

Menurut Menurut Scott (2009:379):

“Such firms may want to manage earning so as to reduce their visibility. Accounting practices and procedures to minimize reported net income, particularly during periods of high prosperity. Otherwise, public pressure may arise for the government to step in with increased regulation or other means to lower profitability.”

Dari pengertian diatas jelaslah bahwa perusahaan-perusahaan melakukan manajemen laba untuk memperkecil tingkat visibilitas mereka. Prosedur dan praktik akuntansi digunakan untuk menurunkan pelaporan laba bersih selama tingkat kesuburan perusahaan yang tinggi. Dengan tingginya tingkat kesuburan perusahaan, tuntutan masyarakat agar pemerintah menaikkan regulasi akan meningkat, akibatnya perusahaan akan menurunkan tingkat profitabilitasnya.

Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi cenderung melakukan manajemen laba dengan cara meratakan laba atau menurunkan laba, Scott (2009: 383) menjelaskan bahwa :

“Income minimization is similar to take a bath, but less extreme. Such a pattern may be chosen by a politically visible firm during periods of high profitability. Policies that suggest income minimization include rapid writeoffs of capital assets and intangibles, expensing of advertising and R&D expenditures, successful-effort accounting for oil and gas exploration cost, and so on.”

Dari pengertian diatas jelaslah bahwa penurunan laba hampir sama dengan “*taking a bath*”, namun lebih sedikit lunak, yakni dilakukan sebagai alasan politis pada saat profitabilitas tinggi dengan mempercepat penghapusan aktiva tetap dan aktiva tidak berwujud dan mengakui pengeluaran-pengeluaran sebagai beban. Kebijakan yang diambil dapat berupa penghapusan atas barang modal dan aktiva

tidak berwujud, beban iklan dan pengeluaran *Research and Development*, hasil akuntansi untuk beban eksplorasi minyak, gas, dan sebagainya.

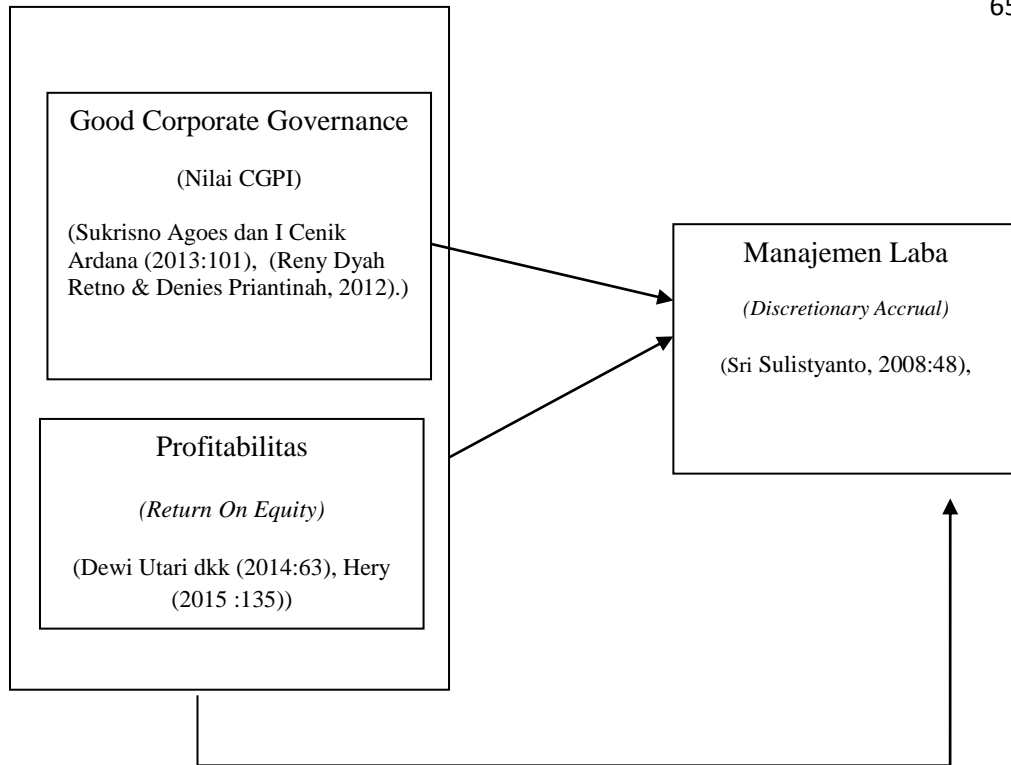
Penelitian mengenai pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba yang dilakukan oleh Welvin I Guna dan Arleen Herawati (2010) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian serupa juga dilakukan Imas Danar Wibisana dan Dewi Ratnaningsih (2014) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap arah manajemen laba.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Juniarti dan Corolina (2005), menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap terjadinya tindakan perataan laba.

Sindi Retno Noviana dan Etna Nur Afri Yuyetta (2011), Profitabilitas (ROA) tidak memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap perataan laba.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis membuat bagan paradigma penelitian, seperti terlihat pada gambar berikut:



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas maka penulis merumuskan hipotesis yang akan diajukan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh negatif *Good Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba.
2. Terdapat pengaruh positif Profitabilitas terhadap Manajemen Laba.
3. Terdapat pengaruh *Good Corporate Governance* dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba.